

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF RAJA KUBU VIII (Telaah atas Kandungan Kitab “*Nasihat Zaman*”)

Elmansyah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang isi kitab klasik berjudul “Nasihat Zaman”, karya Raja Kubu VIII. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat sejauh mana pemerintah kerajaan Kubu memandang eksistensi kaum perempuan dalam sebuah kerajaan yang bersifat patriarkhi. Penelitian ini berangkat dari beberapa permasalahan berikut: 1) Siapakah Raja Kubu VIII?; 2) Apa yang melatarbelakangi Raja Kubu VIII menulis sebuah kitab berjudul Nasihat Zaman?; 3) Apa isi kandungan kitab Nasihat Zaman?; dan, Bagaimana kitab Nasihat Zaman memandang eksistensi kaum perempuan? Penelitian dilakukan secara kepustakaan (library research), dengan pendekatan filologi. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Raja Kubu VIII adalah seorang raja terakhir yang memimpin kerajaan Kubu, Kalimantan Barat; b) Ia menulis kitab Nasihat Zaman, dalam rangka memberikan warisan kepada anak-cucunya agar senantiasa dekat dengan Tuhan; c) Kitab ini memuat 5 (lima) pasal yang saling berhubungan, yaitu: Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tasawuf, amal shaleh; d) Raja Kubu VIII memiliki perhatian yang tinggi terhadap eksistensi kaum perempuan, sehingga harus dimuliakan.

Kata Kunci: Perempuan Mulia, Raja Kubu, Nasihat Zaman.

PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk Allah SWT yang unik, yang memiliki karakter tersendiri dalam beberapa hal, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki¹. Kelembutan, kasih-sayang, perhatian, kesabaran, tanggung-jawab, dan kemampuan untuk melakukan rutinitas yang bersifat monoton, menjadi bagian dari karakter perempuan yang paling menonjol dalam kehidupan². Melalui karakteristik yang semacam itulah, sehingga kedamaian, keharmonisan dan keberlanjutan makhluk manusia dapat tercipta di muka bumi³. Karenanya, kehadiran kaum perempuan, menjadi penyeimbang, *rahmat* bagi seluruh alam.

Narasi sejarah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an, banyak sekali yang menunjukkan peran kaum perempuan, seperti: Ratu Bilqis dalam cerita Nabi Sulaiman AS, Siti Maryam dalam kisah Nabi Isa AS, Siti Aisyah istri Fir’un dalam kisah Nabi Musa AS, dan lain sebagainya yang dikisahkan secara tersurat maupun tersirat. Demikian pula dengan narasi al-Hadits, yang menyebut peran Siti Khadijah (istri pertama Rasulullah SAW), Fatimah al-Zahra (putrid pertama

¹ Jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, maka paling tidak ada 2 (dua) sisi perbedaan, yaitu: 1) Biologis, di mana kaum perempuan memiliki vagina, rahim, memiliki kemampuan untuk memproduksi sel telur, hamil, melahirkan dan menyusui. Sementara laki-laki memiliki penis, mampu mereproduksi sperma dan memiliki jakun; 2) Sosio-kultural, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sebaliknya laki-laki dianggap kuat, mengedepankan rasionalitas, jantan dan perkasa. Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan: Afiriasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 1-2.

² Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga di keluarga, sangat mempengaruhi dalam menciptakan generasi yang tangguh. Malahati, *I’m The Boss* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 7. Melalui perannya dalam kebersihan rumah dan lingkungan, perempuan adalah manajer yang baik dalam pengelolaan lingkungan. Dzoer’aini Djamil Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia: Siapa Dapat Mengendalikan Penyulutnya?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. vii.

³ Peran perempuan Aceh, sejak masa kerajaan Aceh Darussalam, masa perang, konflik atau damai, hingga sebelum dan sesudah Tsunami adalah suatu kenyataan tentang betapa hebatnya peran kaum perempuan di sana. Aceh, bahkan pernah dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ratu Tajul Alam Shafiatuddin. Aries Eva Ganelli, Rika Dewi dan Rabialdi, *Kepribadian Perempuan Aceh yang Tangguh: Kemarin, Sekarang dan Esok* (Medan: USU Press, 2010), hlm. vii.

Rasulullah SAW), Aisyah (Ummul mu'minin), dan lain masih banyak lagi. Para perempuan yang disebutkan di atas, masing-masing memiliki peran yang sangat vital bagi perjuangan menegakkan kebenaran dan kelangsungan risalah ketuhanan. Itulah sebabnya, mereka dikenal sebagai perempuan-perempuan mulia.

Meski demikian, sebagaimana kaum laki-laki – kaum perempuan juga tidak sedikit yang tidak bisa dikatakan mulia. Ini disebabkan oleh tingkah laku dan perbuatannya yang tidak terpuji. Tidak sedikit perempuan yang menjadi penghianat, penjahat yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, seperti istri Abu Jahal, istri Abu Lahab, istri Nabi Nuh AS, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, ada perempuan mulia yang pantas untuk dimuliakan, ada pula perempuan yang sebaliknya.

Salah satu sebab mengapa Raja Kubu VIII, di sela-sela kesibukannya memimpin kerajaan, merenung panjang atas keberlangsungan zuriatnya, sehingga memperoleh ide untuk menulis sebuah risalah yang berjudul, “Nasihat Zaman”, adalah karena untuk memuliakan kaum perempuan yang telah banyak berjasa bagi perkembangan kerajaan⁴. Raja Kubu VIII adalah raja terakhir yang sah dari kerajaan Kubu yang sekarang berada di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Ia bernama Syarif Shalih bin Syarif Idrus al-Idrus. Lahir di Kubu, pada tahun 1881 dan memerintah kerajaan kubu sejak tahun 1921 sampai dengan tahun 1943. Ia termasuk dari sekian pembesar kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat yang dibunuh secara massal oleh Jepang pada tahun 1944⁵.

Kitab ini terdiri dari 25 halaman, dan memuat 5 pasal. Pasal *pertama* menjelaskan tentang sempurnanya manusia, di mana ia harus mengenal makna dari baik dan buruk, halal dan haram, pahala dan dosa, serta Tuhan dan hamba. Pasal *kedua*, tentang manusia yang baik, yaitu: ingat dan takut akan apa yang akan menjadi kejahatan atau yang keji, rajin dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan perintah agama, dan rajin mencari nafkah. Pasal *ketiga*, *Hidayatul Arsyad fii Nashihatil Aulad*, yaitu: berbuat baik pada kedua orang tua. Pasal *keempat*, maksud dari takut, yaitu: takut yang dirasakan oleh semua hamba Allah (takut jika tidak mendapat suatu barang yang mudah), takut bagi ahlu sunnah (takut akan berbuat yang tidak baik). Pasal *kelima*, berani. Berani artinya berani mendapatkan apa yang diinginkannya, berani untuk berkata benar, berani sabar, dan berani tidak berdusta.

Artikel ini akan mendiskusikan tentang pandangan Raja Kubu VIII dalam hal peran kaum perempuan dalam segala hal. Point penting yang membahas tentang persoalan ini terdapat pada kitab Nasihat Zaman yang ditulisnya, yaitu pada pasal ketiga yang bertajuk: *Hidayatul Arsyad fii nashihatil Aulad*. Banyak bahasan-bahasan yang unik dalam hal ini, terkait dengan kaum perempuan dalam pandangan Raja Kubu VIII. Keunikan itulah yang ingin didiskusikan, sehingga dapat diketahui mengenai pandangan Raja Kubu VIII tentang kaum perempuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan artikel yang disusun dengan pendekatan filologi. Istilah filologi bermula dari bahasa Yunani, *philologia*. Istilah ini tersusun atas dua kata, yaitu: *Philos* yang berarti “senang” dan *Logos* yang berarti “Ilmu”. Menurut Edward Djamaris (1977), filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama. Sementara menurut Achdiati Ikram (1980),

⁴ Kitab ini selesai disusun pada tanggal 18 Jumadil Ula 1356 Hijriyah. Syarif Shalih bin ‘Idrus al-‘Idrus, *Nashihah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H), hlm. 25.

⁵ Syarif Shalih (1921 – 1943) ibni al-Marhum Idrus al-Idrus, Tuan Besar Kubu, dipilih oleh Belanda, bersama Dewan Kesultanan, yang dikenal sebagai Senior Member of the Council of Regent 1919 (Anggota Senior Dewan Rakyat Kabupaten), menjadi Asisten Bupati pada 16 Juni 1921. Ia menjadi Pelaksana Sementara Kesultanan, pada September 1921 yang dilantik pada 7 Februari 1922. Pernah menerima: Knt. of the Order of Orange-Nassau (17.8.1940) Gelar Ksatria-Bangsawan dari Kerajaan Belanda (17 Agustus 1940), dan Lesser Golden Star for Loyalty dan Merit (Gelar Pengabdian dan Jasa Luar Biasa dari Kerajaan Belanda). Website resmi pemerintah Kabupaten Kubu Raya, dalam: <https://www.kuburayakab.go.id/index.php/profil/11-wilayah-administratif/index.php?go=profile.default>, diakses pada tanggal 22 September 2018.

filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan di masa lalu, meliputi: sejarah, bahasa, sastra, adat istiadat, hukum dan lain sebagainya⁶.

Langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang ditempuh oleh Luqman Abdul Jabbar dan kawan-kawan, ketika meneliti *Al-Waraqah al-Sulthaniyah* milik Istana Kadriyah Pontianak (2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan deskripsi naskah yang akan dikaji. Naskah yang dimaksud adalah Naskah Kitab Nasihat Zaman, karya Raja Kubu VIII. *Kedua*, melakukan kritik teks. *Ketiga*, melakukan suntingan teks yang disertai dengan aparat kritik. *Keempat*, melakukan penerjemahan teks⁷.

Langkah-langkah tersebut akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyajikan tulisan artikel ini. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang, maka apa yang akan disajikan dalam artikel ini hanya bersifat ringkasan saja. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat dalam pembahasan dalam bagian-bagian berikutnya pada artikel ini.

ISI KANDUNGAN KITAB NASIHAT ZAMAN KARYA RAJA KUBU VIII

Kerajaan Kubu adalah sebuah kerajaan Islam yang sampai hari ini masih dapat dilihat artefaknya. Kerajaan ini terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Salah seorang rajanya bernama Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus (1921-1943 M). Salah satu warisan intelektualnya terbukukan dalam kitab *Nasihat Zaman*.

Sebenarnya, masih banyak naskah-naskah kuno yang merupakan peninggalan kerajaan Kubu. Akan tetapi, naskah tersebut sudah sangat sulit ditemukan, mengingat kondisinya yang mungkin sudah sangat rusak, dan orang yang menyimpannya juga tidak meninggal dunia, sementara anak cucunya kurang memahami makna dari keberadaan peninggalan naskah-naskah tersebut. Menurut Hermansyah, dkk. pada dasarnya Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan warisan lama berupa naskah-naskah keagamaan. Warisan tersebut adalah peninggalan dari para penyebar agama dan ulama kesultanan dari kerajaan-kerajaan Islam yang pernah jaya di Pulau Borneo. Sejumlah ulama tersebut antara lain: Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Muhammad Basiuni Imran (Sambas), Ismail Mundu (Kubu dan Pontianak), Abdul Malik Krui dan Bilal Lumbuk (Jongkong), dan lain-lain⁸.

Deskripsi Naskah

Kitab Nasihat Zaman ditulis oleh Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus raja Kubu VIII. Naskah Kitab ini terdiri dari 25 halaman. Mengenai kondisi fisiknya tidak begitu jelas, karena peneliti hanya mendapatkan buku hasil foto kopi-annya saja, dari salah seorang rekan dosen yang mengajar Filologi. Berdasarkan cerita dari dosen tersebut, naskah itu diperoleh dari mahasiswa bimbingannya yang berasal dari daerah Kubu Raya, Kalimantan Barat. Akan tetapi berdasarkan hasil kopian yang ada, diperkirakan berukuran 17,8 x 11,8 cm, sebagaimana umumnya naskah klasik yang ditulis dan dicetak untuk diajarkan ke berbagai pesantren. Halaman pertama merupakan cover depan yang bertuliskan huruf Arab yang bercampur dengan bahasa Arab dan Melayu. Ada 9 (Sembilan) baris tulisan dibagian halaman depan: baris pertama berbunyi, “Haza al-Kitab Latif al-Musamma...”; baris kedua berbunyi, “binashihah al-Zaman”, baris ketiga, “terkarang”, baris keempat, “Oleh”, baris kelima, “Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus”, baris keenam, “Cetakan Pertama”, baris ketujuh, “Tercetak di Toko Kitab”, baris ketujuh, “al-Sayyid Ali al-Idrus”, baris terakhir, “Keramat Nomor 38 – Batavia Sentrum – Telpon 1400.

Kitab ini memuat 5 pasal, yaitu: 1) Kesempurnaan manusia; 2) Manusia yang Baik; 3) *Hidayatul Aryad fii Nashibatil Aulad*; 4) Makna Takut; dan, 5) Berani. Meskipun dicetak di sebuah percetakan (al-Sayyid Ali al-Idrus/Keramat), pada tulisan dalam kitab ini terlihat sekali merupakan

⁶ Luqman Abdul Jabbar, Ahmad Jais dan Rahmap, *Naskah Kuno Al-Waraqah Al-Sulthaniyah: Warna Intervensi Kolonial atas Kesultanan Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016), hlm. 18.

⁷ Luqman Abdul Jabbar, Ahmad Jais dan Rahmap, *Naskah Kuno Al-Waraqah...*, hlm. 45.

⁸ Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakkar Krui* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 2.

tulisan tangan. Hal ini dapat disaksikan dengan bentuk hurufnya yang kurang simetris antara satu dengan lainnya. Untuk membuatnya terlihat rapi, tulisan-tulisan dalam setiap halaman diberi garis tepi yang dibuat dua kali (ganda), sehingga nampak tulisannya terkadang agak dipaksakan untuk simetris.

Berdasarkan pengakuan Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus, kitab ini disusun di saat pikirannya sedang lapang dan keadaan hati yang bersih. Tujuannya adalah untuk menjadi pelajaran bagi anak cucunya, sebagaimana dalam pernyataannya berikut:

“*Bismillahirrahmanirrahim*. ... **Amma ba'du**. Adapun kemudian dari pada itu, adalah Saya Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus telah memperbuat satu risalah yang bernama (Nasihah Zaman) ini pada waktu yang lapang di dalam pikiran yang suci teruntuk anak-anak cucu saya mudah-mudahan dikaruniai Allah subhanahu wa ta'ala akan anugerah pada kemanusiaannya masing-masing supaya mendapatlah rahmat Allah subhanahu wa ta'ala di dalam zat yang bersih hati yang suci menghilangkan segala kejahatan dengan kekallah memperbuat segala barang yang baik supaya tetaplah haluan hadapan...”⁹.

Jika dilihat dari tahun selesainya ditulis, kitab ini (1352 H) yang artinya bertepatan dengan tahun 1930 M, maka kitab ini muncul pada saat Raja Kubu VIII sedang berkuasa. Syarif Shalih yang bergelar Tuan Kubu ini berkuasa pada tahun 1921 – 1943 M. Selain itu, jika dilihat dari tahun di mana kitab itu ditulis, maka pada dasarnya saat itu di Kalimantan Barat memang sedang berjaya dalam persoalan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, ada beberapa tokoh lain yang sezaman, yang meninggalkan karya tulis ilmiah. Mereka itu antara lain: Muhammad Basyuni Imran di Sambas (1885-1953 M), Guru Ismail Mundu yang juga di Kubu (1970-1957 M), di samping para tokoh-tokoh lain yang tidak meninggalkan tulisan, seperti Ismail Kelantan, Ismail Jabal dan lain sebagainya¹⁰.

Dengan demikian, wajar jika Syarif Shalih menuliskan sebuah kitab, sehingga ia masuk ke dalam lingkaran jaringan intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20. Semangat rahalat ilmiah dan penulisan, pada masa itu memang sedang digalakkan. Tulisan-tulisan para ulama yang dapat diperoleh pada masa itu, cenderung pada tema-tema tasawuf. Naskah lain yang dapat ditemukan adalah Naskah Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakkar Krui di Jongkong, yang bernuansa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sementara kitab karya Syarif Shalih ini, memang tidak menyebut nama tarekat, akan tetapi ia hanya menyebutkan bahwa Islam yang ingin ia turunkan kepada anak cucunya adalah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sama seperti pernyataan Syekh Ismail Mundu, pada saat beliau akan wafat, bahwa anak cucunya harus memegang teguh pesannya, yang intinya: “Kalau ada Islam yang seperti yang ia ajarkan, maka ikutilah, tapi yang tidak sama, maka tinggalkanlah”¹¹.

Menurut Erwin Mahrus, selain Kitab Nasihat Zaman, Syarif Shalih al-Idrus juga menulis kitab lainnya, yang berjudul, *Nasihah al-Awlad*. Erwin Mahrus menuliskan pernyataannya sebagai berikut:

One of the unique religious works is a book written by Syarif Saleh. Its uniqueness lies in its author, who was none other than the eighth King of Kubu. The book is entitled *Nasihah al-Zaman*. The purpose of writing this book is explained on the front page. Syarif Saleh also wrote another book entitled *Nasihah al-Awlad*. However, the information on

⁹ Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus, *Nasihah...*, hlm. 2.

¹⁰ Lihat: Didik M. Nur Haris, “Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah”, In: *International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin*. Dalam: <http://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

¹¹ Baca: Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), Baidhillah Riyadhi, Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011).

this book can only be obtained from an Arabic-Malay manuscript written by Syarif Saleh himself¹².

Pengaruh para ulama besar, barangkali turut berperan dalam penulisan kitab ini. Selain itu, semangat untuk memberikan yang terbaik bagi generasi berikutnya, menjadi faktor lain yang mendorong Syarif Shalih menulis risalah. Meskipun kemudian, ia harus terbunuh dalam peristiwa tragis pembantaian raja-raja di Kalimantan Barat oleh Jepang pada tahun 1943.

PANDANGAN RAJA KUBU VIII TERHADAP PEREMPUAN

Kerajaan Kubu adalah salah satu kerajaan Islam yang berada di wilayah Kalimantan Barat. Kerajaan Kubu resmi berdiri sekitar tahun 1780 M/1199 H. Kerajaan ini didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari Tarim, Riyadh, Hadramaut, bernama Sayyid Idrus bin Abdurrahman al-Idrus. Ia membuka perkampungan –yang semula kosong tanpa penghuni- di sekitar 1 kilometer hulu sungai Terentang, kampung tersebut kemudian diberi nama Kubu. Hal ini terjadi sekitar tahun 1768-1775 M. Bersama sahabat-sahabat dan kerabatnya serta anak buahnya, atas izin Sultan Ratu Matan, Sayyid Idrus mendirikan kerajaan Kubu. Mereka itu adalah Sayyid Hamzah al-Baraqbah, Sayyid Ali bin Syrabuddin dan Syekh Ahmad Fallogah, yang juga berasal dari Hadramaut¹³.

Banyak cerita tentang tokoh perempuan Kalimantan Barat yang tampil secara heroik dalam dakwah Islam, yang namanya senantiasa dikenang dalam sejarah, seperti Nyai Tua (Istri Habib Husein al-Qadri, penyebar Islam di Kalimantan Barat), pangeran Ratu (Putri Sultan Matan II), dan Utin Chandramidi. Dalam sejarah Kalimantan Barat, nama yang cukup terkenal hanya satu orang, yaitu: Utin Chandramidi (Putri Habib Husein al-Qadri yang kelak menjadi istri pendiri kerajaan Pontianak, Syarif Abdurrahman al-Qadri). Meski demikian, sejauh ini peran yang ditampilkan hanya sekadar melengkapi sejarah sang tokoh. Tidak ada data sejarah yang menceritakan tentang bagaimana peran tokoh-tokoh perempuan ini dalam dakwah Islam yang terbangun di Kalimantan Barat. Padahal, semua orang mengakui bahwa “di balik seorang laki-laki yang hebat, ada sosok perempuan yang luar biasa”, entah itu istrinya atau mungkin ibunya, yang terpenting adalah orang terdekat dengannya.

Barangkali karena persoalan itu pula, Syarif Shalih al-Idrus menulis sebuah kitab yang berjudul, *Nasihah Zaman*. Syarif Shaleh Al-Idrus, dalam kitabnya yang berjudul, “Nasihah al-Zaman” tersebut berpesan kepada anak cucunya agar baik kepada sekalian perempuan. Adapun perempuan yang perlu dilindungi dan berbuat baik kepada mereka memiliki 3 (tiga) kriteria, yaitu: 1) Perempuan yang taat pada suaminya serta sabar barang sesuatu dengan memperbaiki perangainya; 2) Tiada meninggalkan sembahyang lima waktu; dan 3) Tiada menyentuh laki-laki yang haram dan menyimpan pula dirinya seperti tiada keluar dari rumah jikalau tiada dengan izin dari suaminya¹⁴. Lebih lanjut, ia mengutip hadits Nabi SAW: (قِيلَ لَهَا ادْخُلِي مِنْ أَيِّ بَابٍ شِئْتَ), yang diartikannya sebagai berikut: “*Berkatalah Allah Ta’ala: Suruhlah pilih oleh perempuan itu pintu surga yang mana ia suka, masukkanlah perempuan itu*”. *Wallahu a’lam*.

Syarif Shaleh al-Idrus memang tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai berbuat baik kepada sekalian perempuan yang dimaksud. Akan tetapi, mengenai persoalan ini, dapat diberikan ulasan sebagai berikut:

1. Taat pada Suami, Sabar dan Senantiasa Memperbaiki Perangai

Seorang istri yang taat pada suami merupakan impian bagi semua suami di muka bumi ini. Istri yang taat akan memberikan semangat dan keyakinan bagi para suami dalam

¹² Erwin Mahrus, “The Development of Islam in The Kubu Kingdom (1768-1944)”, *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 1, No. 1, December 2012 [p. 77-92], hlm. 88.

¹³ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 15-16.

¹⁴ Syarif Shalih bin ‘Idrus al-‘Idrus, *Nashihah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H), hlm. 12-13.

melakukan upaya mencari nafkah bagi keluarga. Istri yang taat, akan memberikan ketenangan ke ketika suami ke luar rumah. Para suami yakin, bahwa istrinya akan melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Ketaatan kepada suami, dalam Islam merupakan jaminan Syurga bagi seorang istri. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah SAW didatangi oleh beberapa wanita yang menanyakan tentang apa yang mereka peroleh dalam jihad yang dilakukan oleh para suami mereka. Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikan kepada perempuan mana pun yang kalian temui, bahwa taat kepada suami serta mengakui hak-haknya, nilainya setara dengan jihad, dan sedikit di antara kalian yang melakukannya"* (HR Al-Bazzar). Selain itu, *"Perempuan mana saja yang meninggal dunia, sementara suaminya ridha kepadanya, niscaya ia masuk syurga"* (HR. Al-Tirmizi). Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada para suami agar berwasiat kepada anak cucu untuk berlaku baik terhadap kaum perempuan (HR. Bukhari)¹⁵.

Wanita yang baik adalah wanita yang sabar. Ada kalanya seorang berperan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Ibu di sini dalam arti tempat untuk berlindung dan mengharap kasih sayang. Seorang ibu, juga tempat untuk bermanja dan atau menumpahkan perasaan penat di dada anak-anaknya. Tidak jarang seorang anak melakukan kesalahan, yang sangat menungkin menyakiti perasaan sang ibu. Karenanya, kesabaran dalam menghadapi anak-anak adalah modal utama bagi seorang ibu, yang sekaligus kebihannya. Demikian pula ketika menghadapi suaminya, seorang istri harus dapat melipatgandakan kesabarannya. Sebab, tidak jarang suami membawa persoalannya ke dalam rumah, sehingga temperamen, atau bahkan sangat kasar. Oleh karena itu, kesabaran seorang istri sering diuji dalam rumah tangga. Barangkali itulah sebabnya, al-Qur'an menegaskan tentang bagaimana sikap seorang muslim/ah dan mukmin/ah untuk tetap dalam kesabaran, ketaatan, kekhusyuan, bersedekah, menjaga kehormatannya dan banyak berzikir (QS. Al-Ahzaab [33]: 35. Menurut Sayyid Quthb, ayat ini merupakan pengarah Allah SWT kepada para istri Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia, berhubungan dengan diri sendiri, dan berhubungan dengan Allah SWT¹⁶.

Kemudian, wanita yang baik adalah wanita yang senantiasa memperbaiki perangainya. Perangai adalah sesuatu yang paling mudah dilihat pada diri seseorang, karena ia merupakan suatu perbuatan atau sikap yang terjadi secara spontan, ketika merespon situasi dan kondisi di sekelilingnya. Seorang yang pemarah, akan mudah sekali disulut kemarahannya, ketika ada stimulus yang menjadikannya harus keluar. Seperti itu juga dengan orang yang suka menjelek-jelekkan orang lain, ghibah, iri, dengki dan lain sebagainya, jika sudah menjadi perangai, maka akan sangat mudah terlihat. Seorang istri yang memiliki perangai yang buruk, maka akan merugikan suami dan keluarga. Karenanya, seorang istri yang senantiasa memperbaiki perangainya adalah istri yang baik dan mulia.

Ketiga kriteria di atas, merupakan indikator perempuan yang mulia dan dimuliakan dalam perspektif Raja Kubu VIII. Hal ini wajar, karena kedudukannya sebagai Raja Kubu, yang memiliki beban dan tanggung jawab untuk melanjutkan dan mempersiapkan generasi kepemimpinan berikutnya di kerajaan Kubu. Ia berharap, penerusnya kelak mampu menghormati kaum perempuan, karena ia pasti menyadari bahwa di balik kesuksesan seorang raja, ada permaisuri yang hebat. Karenanya, salah satu kriteria perempuan mulia dan dimuliakan adalah perempuan yang taat kepada suami, sabar dan senantiasa memperbaiki perangainya.

2. Tidak Meninggalkan Shalat Lima Waktu

Islam adalah agama yang lahir dari begitu banyak peran kaum perempuan. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam persoalan apa pun, termasuk dalam masalah ibadah dan amal shaleh. Islam hanya membedakan seseorang dalam persoalan

¹⁵ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-95.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 260.

ketakwaan (Q.S. Al-Hujurat [49]: 1). Selain itu, Islam memberikan porsi untuk berbagi peran dalam sebuah tatanan kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam agama.

Setiap *Muslim/ah* dan *Mu'min/ah* wajib menegakkan shalat lima waktu. Seorang ibu atau seorang istri yang senantiasa menegakkan shalat lima waktu, akan sangat berperan dalam memberikan contoh bagi anak-anak dan keluarganya. Dengan menegakkan shalat lima waktu, maka perbuatan yang *fakhsya'* dan *munkar* akan terhindarkan, karena sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Sebagai seorang raja, barangkali ia ingin agar istrinya, istri dari anak cucunya merupakan seorang perempuan yang taat akan perintah dan larangannya. Shlat merupakan indikator utama bagi seorang wanita untuk memperoleh kemuliaan dan dimuliakan. Seorang wanita yang senantiasa menegakkan shalat, akan memberikan keyakinan yang tinggi bagi suami atau anak-anaknya untuk mampu menghadapi berbagai cobaan rumah tangga, termasuk dalam sebuah kerajaan. Sebab, melalui shalatnya, akan senantiasa bermunajat kepada Allah SWT untuk kebaikan bagi keluarganya. Itulah salah satu peran perempuan dalam rumah tangga dan Negara.

Sejarah membuktikan bahwa peran kaum perempuan dalam perjuangan dakwah Islam, merupakan satu hal yang tidak bisa dinafikan. Sebut saja Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW yang menjadi tumpuan beliau dalam menyebarkan keyakinan akan kebenaran Tuhan. Istri pertama yang dinikahinya dalam keadaan janda muda yang kaya raya, sementara beliau hanyalah seorang pemuda yatim-piatu yang tak punya harta benda. Kasih-sayang dan apa yang dimiliki Khadijah, seluruhnya diserahkan kepada Rasulullah SAW bagi dakwah Islam yang diterimanya. Berbagai tekanan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW, tak pelak juga dirasakan pula oleh Khadijah. Secara logika, perempuan mana yang rela menanggung beban suami kedua yang datang kepadanya, yang menimbulkan persoalan pelik yang sulit dipecahkan, sedangkan sebelumnya ia telah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di masyarakatnya? Barangkali hanya Khadijah satu-satunya perempuan yang sanggup menerima keadaan! Itulah salah satu perempuan mulia yang harus dimuliakan.

Selain Khadijah, memang ada beberapa perempuan mulia yang disebutkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyebut empat nama perempuan termulia di muka bumi, yaitu: Khadijah (Istri Rasulullah SAW), Fatimah al-Zahra (Putri pertama Rasulullah SAW), Aisyah (Istri Fir'aun), dan Maryam (Ibunda Nabi Isa AS). Keempat perempuan tersebut, menurut Rasulullah SAW adalah perempuan shalihah yang paling utama di antara perempuan penghuni Syurga (Mutafaqqun 'Alaih)¹⁷.

Gambaran peran perempuan di atas, tentu saja sangat luas. Akan tetapi, kunci keberhasilan mereka adalah karena ketaatan kepada Allah SWT. Setelah Islam datang, bukti ketaatan itu ditunjukkan dalam cara mereka dalam menegakkan shalat. Karenanya, menjadi hal yang lumrah, bagi seorang raja yang taat, menginginkan anak cucunya memiliki keturunan dan istri para wanita yang senantiasa menjaga shalatnya.

3. Tidak Menyentuh Laki-laki yang Haram

Istilah “menyentuh” di sini dimaknai secara kasar sebagai perbuatan selingkuh dengan laki-laki lain. Tidak diketahui secara pasti mengenai latar belakang pernyataan ini, apakah Raja Kubu telah banyak menyaksikan para wanita berselingkuh di eranya, atau hanya sekadar mengingatkan anak cucunya? Kriteria ini muncul, seolah merupakan prediksi yang panjang dengan perenungan yang mendalam, bahwa suatu saat akan banyak sekali terjadi kasus perempuan yang selingkuh dari suaminya. Karenanya, ketika ada perempuan yang berlaku semacam ini, maka gugurlah kemuliaannya, dan kepantasan untuk dimuliakan.

¹⁷ Didin M. Machfudz, *Sehat Menyikapi Masalah Rumah Tangga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 71.

4. Tidak Keluar Rumah Tanpa Seizin Suami

Persoalan istri yang tidak ke luar rumah tanpa seizin suami, sudah cukup terkenal dalam sejarah Islam. Ibnu Taimiyah, bahkan berkomentar bahwa tidaklah halal bagi seorang wanita keluar rumah tanpa seizin suaminya; jika ia tetap melakukannya, maka ia sudah tergolong nusyuz (durhaka), bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, selayaknya mendapat hukuman. Allah SWT menerangkan dalam al-Qur'an, "Dan tinggallah kalian (para wanita) di rumah-rumah kalian (Q.S. *Al-Ahzab* [33]: 33)"¹⁸.

Perempuan yang tidak keluar rumah tanpa seizin suaminya, adalah bagian dari ciri perempuan yang taat pada suami. Meski demikian, perintah tersebut tidak selamanya berlaku secara *saklek* tanpa bisa ditawar-tawar. Dalam keadaan tertentu, seperti membutuhkan makan untuk hidup, atau adanya ancaman ketika berada di rumah, kebakaran rumah, gempa bumi atau bencana alam lainnya, maka ketentuan itu pastilah masih bisa dipertimbangkan untuk dima'afkan¹⁹.

Sebagai seorang raja, maka Raja Kubu barangkali memiliki pandangan tersendiri, terkait dengan perempuan yang mulia dan dimuliakan. Salah satunya perempuan yang pantas untuk dimuliakan adalah perempuan yang mentaati, menghargai dan menghormati suaminya. Kriteria itu salah satu bagiannya adalah tidak keluar rumah tanpa seizin suaminya.

Beberapa kriteria di atas sejalan dengan ajaran Islam yang menginginkan setiap orang menjaga harkat dan martabat kaum wanita. Semua orang harus berperan, baik laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Itulah sebabnya, Raja Kubu VIII memberikan kriteria tersebut dalam risalahnya.

Sebagai sebuah proyeksi, semua orang dapat melihat kenyataan bahwa peran kaum wanita sangat penting dalam setiap perjalanan kehidupan, individu maupun sosial. Pada sejarah kepemimpinan Nasional Indonesia misalnya, Soeharto lengser dari kursi presiden, setelah berkuasa lebih dari 30 tahun, pasca Ibu Tien meninggal dunia; Habibie merasa sangat terpukul ketika Ibu Ainun wafat, sebagaimana dikisahkannya dalam karya novelnya. SBY tegar berdiri dalam dukungan Ibu Ani; Jokowi sukses memimpin hingga saat ini didampingi oleh Ibu Iriana, dan lain sebagainya. Dalam sejarah organisasi Islam, ada Ibu Nyai Ahmad Dahlan, Ibu Nyai Hasyim Asy'ari, Ibu Nyai Wahab Hasbullah, dan ibu nyai-ibu nyai lainnya. Hampir setiap orang laki-laki berhasil dalam perjuangan dan kariernya atas dukungan dari perempuan yang dimuliakannya, entah itu Ibunya atau Istrinya. Ada banyak kasus kesuksesan seseorang atau sebaliknya yang didukung oleh kaum perempuan. Dengan demikian, tak heran jika pepatah mengatakan: "Bahwa di balik seorang laki-laki yang sukses, pasti ada sosok perempuan yang hebat"²⁰.

Menyadari bahwa betapa pentingnya peran kaum perempuan, khususnya dalam Islam, sangat menghormati kaum perempuan. Akan tetapi, perempuan yang pantas untuk dihormati, dimuliakan dan memang mulia, menurut Syarif Shalih al-Idrus (Raja Kubu VIII) memiliki kriteria sebagaimana di atas: yaitu: 1) Perempuan yang taat pada suaminya, sabar, dan baik perangnya; 2) Menegakkan Shalat lima waktu; dan 3) Menjaga Kehormatannya dan Menghargai suaminya.

KESIMPULAN

Raja Kubu VIII adalah seorang raja yang memimpin kerajaan Kubu, Kalimantan Barat (1921-1943 M). Ia sezaman dengan beberapa tokoh intelektual yang terkenal di masanya, seperti: Syekh Muhammad Basyuni Imran (Sambas), Syekh Ismail Jabal, Syekh Ismail Kelantan dan

¹⁸ Abdillah Firmanzah Hasan, *Menjadi Istri Bahagia Dunia Akhirat* (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 134.

¹⁹ Abdillah Firmanzah Hasan, *Menjadi Istri Bahagia Dunia...*, hlm. 135.

²⁰ Aminulloh Syarbini, Sumantri dan Jamhari, *Jika Sungguh-sungguh Pasti Berhasil: Kunci Meraih Sukses dengan Spirit Man Jadda wa Jadda* (Bandung: Kawah Media, 2012), hlm. 15.

Syeikh Ismail Mundu. Para tokoh intelektual ini dikenal sangat aktif dalam menulis. Sehingga, sangat wajar jika Syarif Shalih al-Idrus (Raja Kubu VIII) tergerak hatinya untuk menulis sebuah risalah. Kitab Nasihat Zaman adalah satu dari dua karya Syarif Shalih, yang lain berjudul, “Nasihat al-Aulad”. Kitab Nasihat Zaman ditulisnya dengan tujuan untuk memberikan warisan kepada anak-cucunya agar senantiasa dekat dengan Tuhan. Kitab ini memuat 5 (lima) pasal yang saling berhubungan, yaitu: Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tasawuf, amal shaleh. Raja Kubu VIII memiliki perhatian yang tinggi terhadap eksistensi kaum perempuan.

Dalam pandangan Raja Kubu VIII, ada beberapa kriteria perempuan yang mulia dan harus dimuliakan, yaitu: 1) Perempuan yang taat pada suaminya; 2) Perempuan yang menjaga kesabarannya dalam menghadapi suami dan anak-anaknya atau keluarganya; 3) Perempuan yang baik perangainya; 4) Perempuan yang senantiasa menegakkan Shalat lima waktu; dan 5) Perempuan yang menjaga kehormatannya dan Menghargai suaminya. Sebaliknya, kaum laki-laki harus dapat memberikan penghormatan dan memuliakan kepada perempuan yang memiliki kriteria tersebut.

REFERENSI

- Abdillah Firmanzah Hasan, *Menjadi Istri Bahagia Dunia Akhirat* (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Aminulloh Syarbini, Sumantri dan Jamhari, *Jika Sungguh-sungguh Pasti Berhasil: Kunci Meraih Sukses dengan Spirit Man Jadda wa Jadda* (Bandung: Kawah Media, 2012).
- Baidhillah Riyadhhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011).
- Didik M. Nur Haris, “Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah”, *In: International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin*. Dalam: <http://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.
- Didin M. Machfudz, *Sehat Menyikapi Masalah Rumah Tangga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016).
- Dzoer’aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia: Siapa Dapat Mengendalikan Penyulutnya?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).
- Erwin Mahrus, “The Development of Islam in The Kubu Kingdom (1768-1944)”, *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 1, No. 1, December 2012 [p. 77-92].
- Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan: Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).
- Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakkar Kruai* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).
- <https://www.kuburayakab.go.id/index.php/profil/11-wilayah-administratif/index.php?go=profile.default>, diakses pada tanggal 22 September 2018.

- Luqman Abdul Jabbar, Ahmad Jais dan Rahmap, *Naskah Kuno Al-Waraqah Al-Sulthaniyyah: Warna Intervensi Kolonial atas Kesultanan Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016).
- Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).
- Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).
- Malahati, *I'm The Boss* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010).
- Ratu Tajul Alam Shafiatuddin. Aries Eva Ganelli, Rika Dewi dan Rabialdi, *Kepribadian Perempuan Aceh yang Tangguh: Kemarin, Sekarang dan Esok* (Medan: USU Press, 2010).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Syarif Shalih bin 'Idrus al-'Idrus, *Nashibah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H).
- Syarif Shalih bin 'Idrus al-'Idrus, *Nashibah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H).